

**PEMBELAJARAN MENULIS PARAGRAF PERSUASI
DENGAN MODEL *SERVIS LEARNING*****Dedi Irawan**dedi_irawan@stkip11april.ac.id
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Sebelas April Sumedang

Abstrak: Pembelajaran menulis paragraf persuasi penting bagi siswa, karena dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, perasaan atau pendapat, juga dapat mengembangkan daya pikir dan kreatifitas siswa dalam menulis. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis ataupun kegiatan menulis, serta kurang tepatnya teknik-teknik atau model-model pembelajaran yang digunakan guru dikelas sehingga pembelajaran menulis menyadi pelajaran yang sulit dan kurang diminati siswa, khususnya menulis paragraf persuasi. Agar pembelajaran menulis paragraf persuasi mencapai hasil yang optimal, guru dituntut untuk mampu memilih model yang tepat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang diperkirakan tepat untuk pembelajaran menulis paragraf persuasi adalah model *service learning*. Proses pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* berjalan dengan lancar dan tertib. Siswa pun terlihat aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Model *service learning* telah berhasil dalam meningkatkan kompetensi menulis paragraf persuasi siswa.

Kata kunci : *menulis, model, paragraf persuasi, service learning*

Abstract: *Learning to write a persuasion paragraph is important for students, because by writing students can express ideas, feelings or opinions. It can also develop thinking and creativity in writing. This research is based on the lack of students' interest in writing or writing lesson, and less precisely the techniques or learning models used by teacher so that the writing lesson is difficult and less interesting for student, especially writing the persuasion paragraph. In order to achieve optimal result in writing persuasion paragraph learning, teachers are required to be able to choose the right model in the learning process. The learning model that is thought to be appropriate for learning to write persuasion paragraphs is a service learning model. The process of learning to write a persuasion paragraph using the service learning model runs smoothly and orderly. Students also look active and eager in following the learning process. The service learning model has been successful in improving students' competence in writing persuasion paragraph.*

Keywords: *model, persuasion paragraph, service learning, writing*

1. PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan menulis yang harus dikuasai siswa SMK adalah menulis paragraf Persuasi. Persuasi adalah seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang di kehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir adalah pembicara atau pendengar melakukan sesuatu, maka

persuasi dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan. Paragraf ini biasanya berisi ide, gagasan, atau pendapat penulis disertai imbauan atau ajakan kepada orang lain, dimana penulis mengharapkan adanya sikap motorik berupa gerakan yang dilakukan oleh pembaca sesuai dengan yang dianjurkan penulis dalam tulisannya dan pembaca yakin bahwa ide, gagasan atau pendapat tersebut adalah benar dan terbukti. Oleh karena itu, biasanya disertai penjelasan dan fakta atau bukti (benar-benar terjadi) sehingga meyakinkan dan dapat mempengaruhi pembaca.

Pembelajaran menulis paragraf persuasi termasuk pembelajaran yang cukup rumit karena tidak hanya dituntut untuk dapat membuat paragraf singkat, padat dan jelas, tetapi juga dituntut untuk membuat teks yang menarik pembaca agar terpengaruh oleh ajakan dari paragraf tersebut. Oleh karena itu guru harus mampu melaksanakan pembelajaran tersebut dengan baik.

Pembelajaran menulis paragraf persuasi akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model atau metode pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, selain faktor

tujuan, murid, situasi, fasilitas, dan faktor guru turut menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu model yang dapat dipilih guru yaitu model *service learning*. Pembelajaran dengan model *service learning* merupakan pembelajaran yang nyata, karena ada kegiatan belajar dan bertindak. Dengan demikian, konsep pembelajaran yang pada umumnya terjadi di dalam kelas, diperluas cakupannya menjadi pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas dalam konteks *service learning*, bukan sekedar mengacu pada tempat belajarnya yang dilakukan di tempat berbeda supaya tidak jenuh atau supaya lebih menarik, namun ada filosofi di balik pembelajaran di luar kelas yang harus dipahami terlebih dahulu.

Filosofi belajar di luar, lebih kepada melakukan kegiatan melayani orang lain pada masyarakat dengan menggunakan materi atau nilai-nilai yang ada pada materi yang dipelajari di dalam kelas. Dengan filosofi ini, siswa tidak hanya memahami materi dan nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya, tetapi siswa juga berlatih untuk mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan nyata untuk membantu orang lain. Dengan demikian, ketika membicarakan kegiatan pembelajaran, maka sekecil apapun harus ada upaya untuk bagaimana materi yang diajarkan di dalam kelas dapat membuat siswa mampu menerapkannya untuk memberikan nilai tambah pada orang lain.

Walaupun menurut teori yang telah dikemukakan di atas, model *service learning* belum digunakan guru dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi. Demikian juga dengan hasil penelitian, belum ada penelitian yang meneliti model *service learning* dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pelajaran menulis paragraf persuasi. Oleh karena itu, hasil penerapan model *service learning* dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi belum terbukti secara empirik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan perasaan dengan media tulisan untuk dibaca oleh pembaca. Setiap orang yang akan menulis tentu mempunyai niat dan maksud di dalam hati bahwa tulisannya akan mengisahkan,

meyakinkan, memberi petunjuk, tentang sesuatu yang paling berkesan di dalam hatinya. Niat dan maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis. Terdapat kategori tujuan menulis diantaranya yaitu:

- a. memberitahukan atau mengejar
- b. meyakinkan atau mendesak
- c. menghibur atau menyenangkan
- d. mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Tujuan menulis sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk mengekspresikan perasaan atau emosi, mengajarkan suatu informasi atau topik, menulis juga bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan, seperti bentuk-bentuk karya sastra.

Menulis dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan untuk menyatakan gagasan atau pendapat secara tertulis, ini berarti menulis adalah suatu aktivitas yang membutuhkan proses dalam pengerjaannya. Suparno dan Yunus (2006: 1.15) menyatakan bahwa proses menulis ada 3 tahap, tahap-tahap tersebut sebagai berikut.

1. Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan sebelum menulis. Dalam tahap ini langkah yang ditempuh, yakni sebagai berikut.

- a. Menentukan topik

Topik yang akan dibahas terlebih dahulu harus ditentukan. Topik yang diperoleh dari pengalaman, membaca, pengamatan, pendapat, sikap, dan tanggapan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Membatasi topik

Membatasi topik berarti mempersempit dan mengkhususkan lingkup pembicaraan.

c. Menentukan tujuan

Pada saat membatasi topik, terlebih dahulu tujuan telah ditentukan, walaupun dalam tahap sederhana.

d. Membuat kerangka tulisan

Kerangka tulisan merupakan rencana kerja penulis dalam mengembangkan gagasan.

e. Menentukan bahan

Bahan penulisan adalah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk pencapaian tujuan penulisan. Bahan penulisan sapat berupa perincian, sejarah kasus, definisi, fakta, dan hasil penelitian.

2. Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan, kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita kumpulkan. Seperti yang kita ketahui, struktur karangan terdiri

atas bagian awal, isi, dan akhir. Paragraf berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan kita bagian ini sangat menentukan. Karena itu, upayakan awal karangan semenarik mungkin. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, berikut hal-hal yang menjelaskan atau mendukung ide tersebut, seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti, atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti dan penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi simpulan, dan ditambah rekomendasi atau saran bila diperlukan.

3. Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Kegiatan penyuntingan dan perbaikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Membaca keseluruhan karangan.
- Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, disempurnakan, serta
- Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

2.2 Menulis Paragraf Persuasi

Persuasi adalah seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seorang agar melakukan sesuatu yang di kehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu, maka persuasi dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan. Mereka yang menerima persuasi harus mendapat keyakinan, bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar dan bijaksana dan dilakukan tanpa paksaan.

Persuasi tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasi. Oleh sebab itu ia memerlukan juga upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Upaya yang biasa digunakan adalah menyodorkan bukti-bukti, walaupun tidak setegas seperti yang dilakukan dalam argumentasi. Bentuk-bentuk persuasi yang dikenal umum adalah: propaganda yang dilakukan oleh golongan-golongan atau badan-badan tertentu, iklan-iklan dalam surat kabar, majalah, atau media masa lainnya, selebaran-selebaran, kampanye lisan, dan sebagainya. Semua bentuk persuasi tersebut biasanya mempergunakan pendekatan emotif, yaitu berusaha

membangkitkan dan merangsang emosi para hadirin. Dalam propaganda terdapat lebih banyak usaha untuk membangkitkan dan merangsang emosi, misalnya rasa kebencian bila menyangkut ideologi, atau rasa heroisme untuk melawan atau menyokong suatu kelompok, dan sebagainya.

Persuasi bertolak dari pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah. Persuasi selalu bertujuan untuk mengubah pikiran orang lain, ia berusaha agar orang lain dapat menerima dan melakukan sesuatu yang kita inginkan. Untuk menerima dan melakukan sesuatu yang kita inginkan, perlu diciptakan suatu dasar, yaitu dasar kepercayaan. Persuasi itu sendiri adalah suatu usaha untuk menciptakan kesesuaian atau kesepakatan melalui kepercayaan. Orang yang menerima persuasi akan terus puas dan gembira, karena tidak merasa bahwa ia menerima keputusan itu berdasarkan ancaman.

Istilah persuasi merupakan bentuk alihan kata *persuasion* dalam bahasa Inggris. Bentuk kata *persuasion* diturunkan dari kata *to persuade* yang artinya membujuk atau meyakinkan. Jadi karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajuk, atau berdaya himbau yang dapat

membangkitkan ketergiatan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbuan implisit atau eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

Persuasi adalah ragam wacana yang ditunjukkan untuk mempengaruhi sikap dan pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Berbeda dengan argumentasi yang pendekatannya bersifat rasional diarahkan untuk mencapai suatu kebenaran, persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional. Seperti argumentasi, persuasi juga menggunakan bukti atau fakta. Hanya saja dalam persuasi bukti-bukti itu digunakan seperlunya atau kadang-kadang dimanipulasi untuk menimbulkan kepercayaan pada diri pembaca bahwa apa yang disampaikan oleh penulis itu benar.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa persuasi merupakan suatu tulisan yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penulisnya.

2.3 Model Pembelajaran *service learning*

2.3.1 Model Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi adalah sebagai suatu

proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didiknya. Dengan seperangkat teori pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang harus guru lakukan dan terus dikembangkan adalah bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang menjadi bagian yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar. Memahami definisi atau apa yang disebut dengan model pembelajaran adalah hal yang penting sebelum guru menerapkan model pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Model pembelajaran lebih terfokus pada upaya mengaktifkan

siswa lebih banyak dibandingkan guru dalam ruang lingkup pembelajaran satu tema tertentu tersebut dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula.

2.3.2 *Service Learning*

Pembelajaran pelayanan (*service learning*), pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktifitas (dalam Komalasari, 2014: 78). Sementara itu, Depdiknas (dalam Komalasari, 2014: 78) mengemukakan bahwa pembelajaran pelayanan memerlukan penggunaan strategi pembelajaran yang mengombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut. Jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Dengan kata lain, model ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

Service learning merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga

masyarakat (Kuntjara, E., dkk. 2013: 6). *Service learning* dipilih karena di dalamnya ada unsur ‘kegiatan melayani’ yang merupakan roh untuk mengembangkan orang, seperti yang dikatakan Maxwell (dalam Kuntjara, E., dkk. 2013: 6) bahwa *servanthood is the soul for developing people*.

Dengan *service learning*, siswa diajarkan untuk melakukan suatu perubahan nyata dari sekedar menerima ilmu untuk diri sendiri menjadi ilmu untuk membantu orang lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *National Youth Leadership Council and Harris Interacitve* (2006) bahwa: sampai remaja, siswa merasakan manfaat pada saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan *service learning*; hal ini terlihat dari dampak positif dalam keterlibatan sehari-hari, dalam menuntun ilmu yang lebih tinggi, pengembangan karir, dan dalam hubungan pribadi. Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Astin (dalam Kuntjara, E., dkk. (2013) dalam *Higher Education Research Institute* tentang dampak *service learning* pada kemajuan siswa dalam bidang hasil akademik, nilai-nilai, kepemimpinan, karir, dan rencana untuk tetap melayani setelah pendidikan tinggi.

Contoh model pembelajaran pelayanan/aksi sosial atau *service learning* adalah bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, pengabdian pada masyarakat, pemberian sumbangan korban bencana alam, melaksanakan pelayanan K3 (ketertiban, kebersihan, dan keindahan) di sekolah. Dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi ini, penulis akan menerapkan kegiatan K3 disekolah karena hal inilah yang dirasa paling cocok dan paling sederhana dalam pelaksanaannya sehingga tidak akan memiliki banyak kendala yang dialami, berikut langkah-langkah pembelajaran *service learning*.

1. Guru menjelaskan kompetensi yang dicapai.
2. Guru menjelaskan kegiatan pelayanan yang akan dilakukan (bentuk, tempat, dan waktu).
3. Guru menjelaskan tujuan kegiatan pelayanan yang akan dilakaukan.
4. Siswa menyiapkan bahan/materi/ jasa/tenaga yang bisa disumbangkan untuk kepentingan sekolah atau masyarakat.
5. Siswa dengan bimbingan guru melakukan kegiatan pelayanan di sekolah atau masyarakat.
6. Siswa membuat laporan tentang kegiatan pelayanan dan nilai-nilai

manfaat dari kegiatan pelayanan yang telah dilakukan.

7. Siswa mempresentasikan laporan didepan kelas.
8. Guru dan siswa mengklarifikasi nilai-nilai positif dari kegiatan pelayanan yang telah dilakukan.
9. Guru bersama siswa menyimpulkan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Surakhmad (2004: 131) “metode eksperimen adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui suatu hal yang diharapkan dari variable-variabel yang diselidiki”.

Berdasarkan cara pelaksanaannya eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Eksperiment* atau eksperimen semu. Artinya eksperimen yang digunakan adalah eksperimen pura-pura atau seolah-olah diberikan perlakuan seperti pada eksperimen murni, tetapi bukan bentuk percobaan sesungguhnya. Di dalam eksperimen ini variable-variabel penelitian diberikan *treatment* atau perlakuan tertentu untuk melihat dampak atau hasil dari perlakuan yang diberikan.

Penggunaan model *service learning* dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam

pembelajaran menulis paragraf persuasi pada kelas X SMK Informatika Sumedang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Teknik utama yang digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian ini berupa teknik observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif tentang interaksi/aktivitas siswa selama pembelajaran menulis paragraf persuasi berlangsung. Kemudian menggunakan teknik tes serta teknik analisis data. Kedua teknik ini digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran sehingga dapat mengukur keberhasilan penggunaan model *service learning*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* didapatkan dari aktivitas siswa pada saat mengikuti pembelajaran menulis paragraf persuasi yang meliputi tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Hasil pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut. Penulis membuat empat buah kriteria untuk menilai hasil tes siswa dalam menulis paragraf persuasi yaitu kesesuaian isi paragraf dengan kerangka paragraf diberi skor 10,

penggunaan EBI diberi skor 10, kesesuaian tema dengan isi diberi skor 15, diksi (pemilihan kata) diberi skor 10. Skor maksimal yang akan diperoleh siswa yaitu 45.

Data yang didapat menunjukkan bahwa siswa yang dijadikan sampel mengikuti tes pembelajaran menulis paragraf persuasi berjumlah 21 siswa dari 32 siswa. Skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 1643 dengan nilai terbesar 100 dan nilai terkecil 55. Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 78,2. Oleh karena itu, hasil pembelajaran menggunakan model *service learning* pada siswa kelas X SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2016/2017 tergolong tinggi, karena nilai rata-rata ketuntasan belajar yaitu 75.

Setelah semua data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji statistik. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* pada siswa.

Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siswa kelas X SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2016/2017 dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* dilaksanakan

dengan baik. Hal ini berdasarkan pada pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, model *service learning* dapat digunakan dalam proses pembelajaran, karena siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Model ini mampu memperluas sudut pandang siswa dalam menuangkan ide kedalam tulisan.

Hasil pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* pada siswa kelas X SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2016/2017 tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata yaitu 78,2. Dengan demikian, setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan model *service learning* siswa mampu menulis paragraf persuasi dengan baik.

Selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik parametrik. Hal ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Uji statistik yang digunakan untuk menjawab hipotesis bahwa hasil pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* pada siswa kelas X SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2016/2017 tergolong tinggi.

Uji statistik yang digunakan untuk menguji keberhasilan pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* yaitu uji normalitas data dan uji z. Uji normalitas data menunjukkan bahwa χ^2_{hitung} adalah 9,52 sedangkan $\chi^2_{tabel} (3) = 11,3$. Bila dibandingkan ternyata $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ($9,52 < 11,3$) maka sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Artinya, hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk populasi yaitu seluruh siswa Kelas X SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2016/2017.

Uji statistik lain yang digunakan untuk melihat hasil pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* pada siswa kelas X SMK Informatika Sumedang yaitu uji z. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji z diperoleh $z_{hitung} = -1,37$ sedangkan $z_{tabel} = 2,33$. Bila dibandingkan ternyata z_{hitung} terletak dalam interval $-z_{0,4900}$ s.d $z_{0,4900}$ ($-2,33 > -1,37 < 2,33$) maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, hasil pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* pada siswa kelas X SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2016/2017 tergolong tinggi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas X SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2016/2017 tentang pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* penulis dapat menarik beberapa simpulan bahwa; proses pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* berjalan dengan lancar dan tertib. Siswa aktif serta bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam RPP. Selanjutnya hasil pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model *service learning* pada siswa kelas X SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2016/2017 tergolong tinggi. Artinya model *service learning* cukup berhasil jika digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi pada siswa kelas X SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2016/2017.

Dengan demikian, dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi, guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan model *service learning*, karena berdasarkan hasil penelitian terbukti pembelajaran menulis paragraf persuasi

dengan menggunakan model *service learning* tergolong tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. (2016). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kuntjara, E.,dkk. (2013). *Panduan Pelaksanaan Service Learning*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra.
- Marahimin, I. (1994). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis Sebagai Salah Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Suparno dan Yunus, M. (2006). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf. M (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.